

PENGARUH PROFESIONALISME, ETIKAPROFESI, PENGALAMAN, INDEPENDENSI, KOMPETENSI DAN GENDER TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS

(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan
Yogyakarta)

**Riki Prasetyo¹
Rina Trisnawati²**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta¹*

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta²*

rikybnr@gmail.com¹

rina.trisnawati@ums.ac.id²

Abstract

The process of making financial statements can not be separated from material misstatements or not material, either because of fraud or human error. Materiality is the magnitude of the value omitted or the misstatement of accounting that may affect the users' decisions of the financial statements. Materiality level considerations are important because they affect the auditor's opinion on the audit report. This study aims to determine the effect of professionalism, professional ethics, experience, independence, competence and gender to the consideration of the level of materiality. This research uses 38 KAP as sample, with convenience sampling method. The research data used are primary and secondary data. The results show that competence has an effect on the consideration of the level of materiality. While professionalism, professional ethics, experience, independence, gender have no effect on the consideration of the level of materiality.

Keywords: *consideration of materiality level, professionalism, professional ethics, experience, independence, competence and gender.*

1. PENDAHULUAN

Dunia usaha yang semakin pesat sekarang ini dapat memicu persaingan yang semakin meningkat diantara pelaku bisnis. Persaingan yang ketat membuat para pelaku bisnis bersaing untuk bisa bertahan. Berbagai macam usaha untuk meningkatkan pendapatan dan agar tetap dapat bertahan dalam menghadapi persaingan tersebut terus dilakukan oleh para pengelola usaha (kusuma, 2012). Salah satu kebijakan yang selalu ditempuh oleh pihak perusahaan adalah dengan melakukan pemeriksaan laporan keuangan yaitu audit atas laporan keuangan.

Audit atas laporan keuangan sangat diperlukan, terutama bagi perusahaan berbadan hukum berbentuk perseroan terbatas yang bersifat terbuka (PT terbuka). Dalam bentuk badan usaha ini, perusahaan dikelola oleh manajemen profesional yang ditunjuk oleh para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan akan diminta pertanggungjawabannya atas dana yang dipercayakan kepada mereka. Para pemegang saham akan meminta pertanggungjawaban manajemen dalam bentuk laporan keuangan. Demikian pula dengan perusahaan perseorangan

maupun perusahaan berbadan hukum lain yang memiliki pihak-pihak diluar manajemen yang berkepentingan terhadap perusahaan, mereka membutuhkan informasi yang disajikan manajemen dalam laporan keuangan sebagai dasar pembuatan keputusan. Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen perlu diaudit oleh pihak ketiga yang independen, dalam hal ini auditor eksternal karena : (a) adanya perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan menyebabkan perlunya pihak ketiga yang dapat dipercaya, (b) laporan keuangan ada kemungkinan mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja, (c) laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini unqualified, diharapkan para pemakai laporan keuangan dapat yakin bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang material dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum (Febrianty, 2012).

Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. (Febrianty, 2012). Definisi Materialitas merupakan dasar penerapan standar auditing, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Oleh karena itu, materialitas mempunyai pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit atas laporan keuangan. Suatu masalah yang dianggap material adalah jika tidak adanya penjelasan atas kesalahan penyajian dalam suatu akun laporan keuangan yang dapat mengubah keputusan para pengguna laporan keuangan. Materialitas itu sendiri adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut (Mulyadi, 2010:158).

Pertimbangan materialitas sangat penting dalam suatu laporan keuangan, karena berpengaruh terhadap hasil akhir audit yang akan digunakan oleh pemakai informasi dari laporan keuangan, sehingga harus dilaksanakan dengan cermat, hati-hati dan objektif. Selain itu, auditor juga harus bebas dari pengaruh-pengaruh pihak luar termasuk klien pada saat melaksanakan audit, sehingga auditor bisa menjalankan tugasnya tanpa tekanan dan bisa menghasilkan pertimbangan tingkat materialitas yang tepat.

Penelitian ini dimotivasi karena banyaknya kasus kecurangan yang dilakukan oleh akuntan publik dalam memeriksa laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tentang pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Pengalaman, Independensi, Kompetensi dan Gender terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas yang terjadi pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Surakarta dan Yogyakarta.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep Agency Theory menurut Scott, (1997 : 305) merupakan hubungan atau kontrak antara principal dan agent, dimana principal adalah pihak yang mempekerjakan agent agar melakukan tugas untuk kepentingan principal, sedangkan agent adalah pihak yang menjalankan kepentingan principal. Hubungan keagenan dapat dibilang sebagai kontrak, dimana satu atau

beberapa orang (principal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melaksanakan sejumlah jasa dan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen tersebut. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa definisi dari teori agensi adalah hubungan antara principal dan agent. Dan di dalam hubungan keagenan tersebut terdapat suatu kontrak dimana pihak principal memberi wewenang kepada agent untuk mengelola usahanya dan membuat keputusan yang terbaik bagi principal.

Hubungan prinsipal agen terjadi apabila tindakan yang dilakukan seseorang memiliki dampak pada orang lain atau ketika seseorang sangat tergantung pada tindakan orang lain (Gilardi, 2001). Pengaruh atau ketergantungan ini diwujudkan dalam kesepakatan-kesepakatan dalam struktur institusional pada berbagai tingkatan, seperti norma perilaku dan konsep kontrak.

Teori Auditing

Secara Umum Auditing merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2002).

Definisi auditing secara umum tersebut memiliki unsur-unsur penting yang diuraikan sebagai berikut (Mulyadi, 2002) :

1. Suatu proses sistematis

Auditing merupakan suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, berangka dan terorganisasi. Auditing dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi, dan bertujuan.

2. Untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif

Proses sistematis tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.

3. Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi

Yang dimaksud mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi adalah hasil proses akuntansi. Proses akuntansi ini menghasilkan suatu pernyataan yang disajikan dalam laporan keuangan.

4. Menetapkan tingkat kesesuaian

Pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria tersebut kemungkinan dapat dikuantifikasikan, kemungkinan pula bersifat kualitatif.

5. Kriteria yang telah ditetapkan

Kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan dapat berupa peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislatif, anggaran atau ukuran prestasi lain yang ditetapkan oleh manajemen, dan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

6. Penyampaian Hasil

Penyampaian hasil ini dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit (*audit report*).

7. Pemakai yang berkepentingan Dalam dunia bisnis, pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai informasi keuangan, seperti : pemegang saham, manajemen, kreditur, calon investor dan kreditur, organisasi buruh, dan kantor pelayanan pajak.

Dari sudut pandang profesi akuntan publik, auditing adalah pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Mulyadi, 2002).

Profesionalisme

Arens dan Loebbecke, (2003) mendefinisikan profesionalisme sebagai tanggung jawab individu untuk berperilaku yang lebih baik dari sekedar mematuhi undang-undang dan peraturan masyarakat yang ada. Menurut pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi Etika Profesi yang telah ditetapkan (Kusuma, 2012).

Etika Profesi

Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan dengan profesi lainnya, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku anggotanya (Murtanto dan Marini, 2003 dalam Lestari dan Utama, 2013). Etika profesional ini bagi praktik akuntan di Indonesia disebut sebagai kode etik dan dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (Mulyadi, 2002: 50).

Pengalaman

Pengertian pengalaman menurut Foster, (2001) mengemukakan bahwa pengalaman adalah sebagai suatu ukuran tentang lama waktu atau masa kerjanya yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik. Dari definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman dapat memperdalam dan memperluas kemampuan seorang dalam melakukan suatu pekerjaan, Semakin berpengalaman seseorang melakukan pekerjaan yang sama, maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Independensi

Independensi merupakan suatu sikap mental yang dimiliki auditor untuk tidak memihak dalam melakukan audit (Halim, 1997: 34). Auditor yang independen adalah auditor yang tidak mudah dipengaruhi karena ia melakukan pekerjaan untuk kepentingan umum. Maka dari itu akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan pihak lain. Akuntan publik berkewajiban

untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Yulius, 2002).

Kompetensi

Kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja dalam Kamus Kompetensi LOMA 1998. Lee dan Stone (1995) dalam (Irawati, 2011) mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit yang obyektif.

Gender

Menurut (Azwar, 2001) mengemukakan bahwa gender merupakan perbedaan peran dan tanggung jawab sosial bagi perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh budaya. Dapat disimpulkan bahwa gender merupakan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dan memiliki peran masing-masing dalam kehidupan sosial.

Materialitas

Menurut (Arens, 2012) mendefinisikan materialitas yaitu besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut. Materialitas merupakan besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang dapat dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut (Mulyadi, 2010). Tujuan dari penetapan materialitas adalah untuk membantu auditor dalam merencanakan pengumpulan bukti yang cukup. Apabila auditor menyatakan bahwa tingkat materialitasnya rendah, maka bukti yang dikumpulkan harus lebih banyak lagi. Begitu sebaliknya, apabila auditor menyatakan bahwa tingkat materialitasnya tinggi, maka bukti yang dikumpulkan lebih sedikit (Muhammad, 2013).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Profesionalisme merupakan tanggung jawab individu untuk berperilaku yang lebih baik dari sekedar mematuhi undang-undang dan peraturan masyarakat yang ada. Sebagai seorang auditor sikap profesionalisme harus ada dalam diri seorang auditor karena profesionalisme mempengaruhi pekerjaan auditor dalam memeriksa laporan keuangan, apabila seorang auditor tidak memiliki sikap profesionalisme dalam pekerjaannya maka auditor tersebut akan cenderung mementingkan kepentingan pribadinya daripada kepentingan dari kliennya. Semakin tinggi

profesionalisme dari seorang auditor maka semakin tinggi pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Utama, (2013), Idawati dan Eveline, (2016) dan Sarwini, *et.al*, (2014) menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut :

H₁: Profesionalisme Auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Pengaruh Etika Profesi Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Etika profesi adalah suatu tindakan yang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dari suatu pekerjaan yang dimiliki. Kode etik profesi auditor harus ditaati dan dipatuhi, karena apabila seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya dengan berdasarkan kode etik yang telah ditetapkan maka kualitas auditor tidak akan diragukan oleh kliennya. Apabila seorang auditor bekerja tidak berdasarkan kode etik profesi dari auditor maka kualitas dari seorang auditor tidak baik. Semakin tinggi etika profesi dari seorang auditor maka semakin tinggi pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggara, (2017), Kuncoro dan Ernawati, (2017), dan Sarwini, *et.al*, (2014) menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut :

H₂: Etika Profesi Auditor berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Pengaruh Pengalaman Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Pengalaman auditor merupakan seseorang yang mempunyai keahlian khusus di bidang audit yang senantiasa selalu melakukan pembelajaran dari kejadian-kejadian di masa yang lalu sebagai bentuk perbaikan kualitas. Semakin berpengalaman seseorang auditor melakukan pekerjaannya, maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Profesi auditor dituntut untuk memiliki pengalaman yang lebih dalam melakukan pekerjaannya dibidang audit, karena seorang auditor dinilai oleh klien berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki oleh auditor dalam bidang auditing. Semakin tinggi pengalaman dari auditor maka akan semakin tinggi pertimbangan tingkat materialitas dari laporan keuangan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggara, (2017), Kuncoro dan Ernawati, (2017), dan Sarwini, *et.al*, (2014) menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa pengalaman berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut :

H₃ : Pengalaman berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Pengaruh Independensi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Independensi merupakan suatu sikap seorang auditor yang bertindak secara obyektif dan dengan integritas yang tinggi yang berdasarkan pada kode etik profesi. Independensi sangat dibutuhkan oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya untuk mengaudit laporan keuangan dari perusahaan kliennya, karena independensi auditor berpengaruh terhadap opini yang akan dikeluarkan oleh auditor. Semakin tinggi independensi dari auditor maka akan semakin tinggi pertimbangan tingkat materialitas dari laporan keuangan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Idawati dan Eveline, (2016), Kuncoro dan Ernawati, (2017) menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut :

H₄ : Independensi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Kompetensi merupakan kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, intuitif dan obyektif. Kompetensi harus dimiliki oleh seorang auditor dalam menjalankan pekerjaannya, karena kompetensi merupakan cerminan dari pengetahuan dan pengalaman dari seorang auditor dalam mengerjakan pekerjaannya mengaudit laporan keuangan perusahaan dari klien. Semakin tinggi kompetensi dari auditor maka akan semakin tinggi pertimbangan tingkat materialitas dari laporan keuangan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Idawati dan Eveline, (2016) menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa kompetensi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut :

H₅ : Kompetensi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Pengaruh Gender Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Gender merupakan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dan memiliki peran masing-masing dalam kehidupan sosial. Mayoritas auditor yang ada di Indonesia saat ini adalah laki-laki, namun seiring dengan berjalannya waktu perempuan juga banyak yang menjadikan profesi auditor sebagai pekerjaannya. Laki-laki dan perempuan dalam hal audit memiliki perbedaan dalam hal mengambil keputusan sehubungan dengan auditing. Laki-laki biasanya lebih cenderung tidak teliti menggunakan seluruh informasi yang telah tersedia sehingga dalam pengambilan keputusan kurang baik, sedangkan perempuan biasanya lebih teliti dalam menggunakan seluruh informasi yang telah tersedia sehingga dalam pengambilan keputusan lebih baik dari laki-laki.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Chung dan Monroe, (2001) menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa gender berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut :

H₆ : Gender berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono, (2014) mengemukakan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surakarta dan Yogyakarta. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*, dimana sampel yang diambil berdasarkan ketersediaan elemen dan kemudahan untuk mendapatkannya.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa jawaban kuesioner yang disebarkan kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Kuesioner dititipkan pada auditor profesional yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Surakarta dan Yogyakarta untuk kemudian dibagikan kepada auditor yang bekerja sebagai karyawan di kantor tersebut dengan jangka waktu tertentu. Kuesioner yang telah diisi tersebut kemudian diseleksi terlebih dahulu agar kuesioner yang tidak lengkap pengisiannya tidak diikutsertakan dalam analisis. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa nama-nama Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Surakarta dan Yogyakarta, yang diperoleh melalui internet pada website www.iapi.or.id.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertimbangan tingkat materialitas. Pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan merupakan pertimbangan yang dilakukan oleh auditor terhadap laporan keuangan untuk menentukan seberapa salah saji yang terjadi dalam suatu laporan keuangan tersebut dengan tujuan untuk memberikan pendapat atas kewajaran penyajian laporan keuangan. Pertimbangan tingkat materialitas diukur dengan menggunakan indikator berdasarkan pada penelitian Kusuma, (2012) yang berjumlah 9 item pernyataan. Masing-masing item pernyataan diukur dengan skala likert dengan skor 1 sampai 5.

Variabel Independen

1. Profesionalisme Auditor

Profesionalisme auditor merupakan sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar mencapai kinerja tugas sebagaimana yang diatur oleh organisasi profesi, meliputi pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi. Profesionalisme diukur dengan menggunakan indikator berdasarkan pada penelitian Kusuma, (2012) yang berjumlah 15 item pernyataan. Masing-masing item pernyataan diukur dengan skala likert dengan skor 1 sampai 5.

2. Etika Profesi Auditor

Etika profesi auditor merupakan karakteristik profesi yang mengatur tingkah laku atau komitmen moral para auditor dalam menjalankan atau mengemban profesi sebagai auditor yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus yaitu kode etik. Etika profesi dari auditor diukur dengan menggunakan indikator berdasarkan pada penelitian Kusuma, (2012) yang berjumlah 13 item pernyataan. Masing-masing item pernyataan diukur dengan skala likert dengan skor 1 sampai 5.

3. Pengalaman Auditor

auditor merupakan pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah yang ditangani (Asih, 2006 dalam Haqqoe, 2017). Pengalaman dari auditor diukur dengan menggunakan indikator berdasarkan pada penelitian Kusuma, (2012) yang berjumlah 3 item pernyataan dengan modifikasi. Indikator tersebut adalah sebagai berikut : pengalaman yang diperoleh dari lamanya bekerja dalam satu tahun. Masing-masing item pernyataan diukur dengan skala interval dengan skor 1 sampai 5.

4. Independensi Auditor

Independensi merupakan kebebasan auditor baik dalam sikap maupun penampilan dalam hubungannya dengan pihak lain terkait dengan tugas audit yang dilaksanakannya. Independensi dari auditor diukur dengan menggunakan indikator berdasarkan pada penelitian Sukriah, *et.al*, (2009) yang berjumlah 9 item pernyataan. Masing-masing item pernyataan diukur dengan skala likert dengan skor 1 sampai 5.

5. Kompetensi Auditor

Kompetensi merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Kompetensi dari auditor diukur dengan menggunakan indikator berdasarkan pada penelitian Sukriah, *et.al*, (2009) yang berjumlah 10 item pernyataan. Masing-masing item pernyataan diukur dengan skala likert dengan skor 1 sampai 5.

6. Gender

Gender merupakan perbedaan antara peran laki-laki dan perempuan yang tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis atau seksualnya saja tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya. Dalam penelitian ini gender diukur dengan menggunakan variabel dummy, nilai 0 jika auditor laki-laki, sedangkan nilai 1 jika auditor perempuan (Anderasari, 2017).

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis regresi linier berganda. Dimana persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$PTM = \alpha + \beta_1 PA + \beta_2 EPA + \beta_3 PLA + \beta_4 IA + \beta_5 KA + \beta_6 G + \varepsilon$$

Keterangan :

PTM	= Pertimbangan Tingkat Materialitas
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$	= Koefisien tiap variabel
PA	= Profesionalisme Auditor
EPA	= Etika Profesi Auditor
PLA	= Pengalaman Auditor
IA	= Independensi Auditor
KA	= Kompetensi Auditor
G	= Gender Auditor
ε	= <i>Error</i>

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,899	0,394	Data berdistribusi normal

Sumber : Data Primer, diolah 2018

Dari tabel 1 diatas menunjukkan bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,899 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,394. Nilai tersebut berada di atas 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data pada model regresi terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Profesionalisme Auditor	0,270	3,701	Tidak Terjadi Multikolineritas
Etika Profesi Auditor	0,145	6,904	Tidak Terjadi Multikolineritas
Pengalaman Auditor	0,851	1,175	Tidak Terjadi Multikolineritas
Independensi Auditor	0,257	3,898	Tidak Terjadi Multikolineritas
Kompetensi Auditor	0,373	2,682	Tidak Terjadi Multikolineritas
Gender	0,839	1,192	Tidak Terjadi Multikolineritas

Sumber : Data Primer, diolah 2018

Berdasarkan pada tabel 2 bahwa masing-masing nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 untuk setiap variabel. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak terdapat masalah multikolinieritas dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 3
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Profesionalisme Auditor	0,694	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Etika Profesi Auditor	0,711	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Pengalaman Auditor	0,778	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Independensi Auditor	0,870	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Kompetensi Auditor	0,736	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Gender	0,672	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Sumber : Data Primer, diolah 2018

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dalam tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa semua variabel dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Prob
Konstanta	8,338	2,008	0,053
Profesionalisme Auditor	-0,047	-0,446	0,658
Etika Profesi Auditor	0,216	0,934	0,358
Pengalaman Auditor	0,167	1,155	0,257
Independensi Auditor	0,153	-0,856	0,399
Kompetensi Auditor	0,601	4,137	0,000
Gender	0,927	1,010	0,320
R ²	= 0,630		F _{hitung} = 8,787
Adjusted R ²	= 0,558		Sig/Prob = 0,000

Sumber : Data Primer, diolah 2018

Berdasarkan hasil analisis, maka model persamaan regresi linier berganda dapat disusun sebagai berikut:

$$PTM = 8,338 - 0,047PA + 0,216EP + 0,167PA - 0,153IA + 0,601KA + 0,927G + \epsilon$$

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai $F_{hitung} (8,787) > F_{tabel} (2,41)$ dengan $Sig. (0,000) < \alpha (0,05)$, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel profesionalisme, etika profesi, pengalaman, independensi, kompetensi dan gender secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Selain itu dengan melihat nilai signifikan kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa model penelitian fit (*goodness of fit*).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil perhitungan untuk nilai adjusted R2 dengan bantuan program SPSS, dalam analisis regresi berganda diperoleh angka koefisien determinasi atau adjusted R2 sebesar 0,558. Hal ini berarti bahwa 55,8% variasi variabel pertimbangan tingkat materialitas dijelaskan oleh variabel profesionalisme, etika profesi, pengalaman, independensi, kompetensi dan gender sementara sisanya 44,2% diterangkan oleh faktor lain diluar model yang diteliti.

Uji t

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	Keterangan
Profesionalisme Auditor	-0,446	2,039	0,658	Tidak Signifikan
Etika Profesi	0,934	2,039	0,358	Tidak Signifikan
Pengalaman Auditor	1,155	2,039	0,257	Tidak Signifikan
Independensi Auditor	-0,856	2,039	0,399	Tidak Signifikan
Kompetensi Auditor	4,137	2,039	0,000	Signifikan
Gender	1,010	2,039	0,320	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil olah data, 2018.

Berdasarkan hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa :

- Nilai t_{hitung} untuk variabel profesionalisme auditor sebesar $-0,446 < 2,039$ dan nilai signifikan sebesar $0,658 > 5\%$, sehingga **H_1 ditolak**, yang artinya profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
- Nilai t_{hitung} untuk variabel etika profesi sebesar $0,934 < 2,039$ dan nilai signifikan sebesar $0,358 > 5\%$, sehingga **H_2 ditolak**, artinya etika profesi tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
- Nilai t_{hitung} untuk variabel pengalaman auditor sebesar $1,155 < 2,039$ dan nilai signifikan sebesar $0,257 > 5\%$, sehingga **H_3 ditolak**, yang artinya pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
- Nilai t_{hitung} untuk variabel independensi sebesar $-0,856 < 2,039$ dan nilai signifikan $0,399 > 5\%$, sehingga **H_4 ditolak**, yang artinya independensi tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
- Nilai t_{hitung} untuk variabel kompetensi sebesar $4,137 > 2,039$ dan nilai signifikan $0,000 < 5\%$, sehingga **H_5 diterima**, yang artinya kompetensi berpengaruh terhadap pertimbangan

tingkat materialitas.

- f. Nilai t_{hitung} untuk variable gender sebesar $1,010 < 2,039$ dan nilai signifikan $0,320 > 5\%$, sehingga **H₆ ditolak**, yang artinya gender tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Pembahasan

Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Dari hasil tabel 5 tersebut dapat diketahui hasil uji t untuk variabel profesionalisme auditor sebesar $-0,446 < 2,039$ dan nilai signifikan sebesar $0,658 > 5\%$, sehingga **H₁ ditolak**, yang artinya profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa, profesionalisme tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena data dalam penelitian ini didominasi oleh responden auditor junior yang belum profesional dan belum memiliki keahlian tertentu yang diperlukan dalam pekerjaan, yang memiliki lama waktu bekerja sebagai auditor selama kurang dari lima tahun dan jumlah penugasan kurang dari sepuluh penugasan. Sehingga profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawanda (2013) dan Muhammad Rifqi (2008) yang menyatakan bahwa Profesionalisme tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Pengaruh Etika Profesi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Dari hasil tabel 5 tersebut dapat diketahui hasil uji t untuk variabel etika profesi sebesar $0,934 < 2,039$ dan nilai signifikan sebesar $0,358 > 5\%$, sehingga **H₂ ditolak**, artinya etika profesi tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Etika profesi auditor bukanlah faktor utama untuk menentukan pertimbangan tingkat materialitas suatu laporan keuangan perusahaan klien. Etika profesi lebih cenderung ke arah aturan-aturan mengenai perilaku seorang auditor dalam menjalankan tugasnya, bukan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari dan Utama (2013) yang menyatakan bahwa etika profesi auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Dari hasil tabel 5 tersebut dapat diketahui hasil uji t untuk variabel pengalaman auditor sebesar $1,155 < 2,039$ dan nilai signifikan sebesar $0,257 > 5\%$, sehingga **H₃ ditolak**, yang artinya pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Pengalaman auditor dalam penelitian ini diambil dari sudut pandang lamanya waktu bekerja sebagai auditor serta banyaknya penugasan yang pernah dialami auditor selama satu tahun terakhir. Terkait dengan materialitas yang merupakan sebuah konsep bersifat lebih relatif dan

didasarkan oleh pertimbangan professional dalam penerapannya pengalaman seorang auditor dianggap memiliki peranan penting.

Meskipun hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena data dalam penelitian ini didominasi dengan responden yang memiliki lama waktu bekerja sebagai auditor selama kurang dari lima tahun dan jumlah penugasan kurang dari sepuluh penugasan. Adapun hasil analisis kecenderungan menyebutkan bahwa pengalaman auditor didominasi dengan kecenderungan sedang (antara berpengalaman dengan kurang berpengalaman).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rudi Prasetya Timur dan Dhyah Setyorini (2017) dan Hendra (2013) yang menyatakan bahwa Pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Dari hasil tabel 5 tersebut dapat diketahui hasil uji t untuk variabel independensi sebesar $-0,856 < 2,039$ dan nilai signifikan $0,399 > 5\%$, sehingga **H₄ ditolak**, yang artinya independensi tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa karena sebagian besar responden penelitian adalah auditor junior, maka belum memahami betul bagaimana independensi yang seharusnya diterapkan dalam melakukan pekerjaan, salah satunya dalam menentukan tingkat kekeliruan, sehingga independensi dalam penelitian ini tidak mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yunitasari *et al.* (2014) yang menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Dari hasil tabel 5 tersebut dapat diketahui hasil uji t untuk variable kompetensi sebesar $4,137 > 2,039$ dan nilai signifikan $0,000 < 5\%$, sehingga **H₅ diterima**, yang artinya kompetensi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa seorang auditor yang memiliki banyak pengetahuan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Utama (2013) yang menunjukkan bahwa pengetahuan auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Pengaruh Gender Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Dari hasil tabel 5 tersebut dapat diketahui hasil uji t untuk variabel gender sebesar $1,010 < 2,039$ dan nilai signifikan $0,320 > 5\%$, sehingga **H₆ ditolak**, yang artinya gender tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Gender adalah suatu konsep kultural yang membedakan antara pria dan wanita dalam hal

peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional di kalangan masyarakat. Dalam teori *Gender* tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dapat dijelaskan dengan teori equity model yang menyatakan bahwa pria dan wanita sebagai seorang profesional adalah identik, jadi dibutuhkan cara yang sama untuk mengelola mereka (Palmer, 1997 dalam Butarbutar, 2012). Dari pernyataan ini, dapat diketahui bahwa antara auditor pria dan wanita akan menghasilkan hasil kerja yang sama karena kesetaraan gender yang mereka peroleh dalam berprofesi sebagai seorang auditor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anggara (2017) yang menyatakan bahwa Gender tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, hasil ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} untuk variabel profesionalisme auditor sebesar $-0,446 < 2,039$ dan nilai signifikan sebesar $0,658 > 5\%$, sehingga **H₁ ditolak**.
2. Etika profesi tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, hasil ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} untuk variabel etika profesi sebesar $0,934 < 2,039$ dan nilai signifikan sebesar $0,358 > 5\%$, sehingga **H₂ ditolak**.
3. Pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, hasil ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} untuk variabel pengalaman auditor sebesar $1,155 < 2,039$ dan nilai signifikan sebesar $0,257 > 5\%$, sehingga **H₃ ditolak**.
4. Independensi auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, hasil ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} untuk variabel independensi auditor sebesar $-0,856 < 2,039$ dan nilai signifikan $0,399 > 5\%$, sehingga **H₄ ditolak**.
5. Kompetensi auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, hasil ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} untuk variabel kompetensi auditor sebesar $4,137 > 2,039$ dan nilai signifikan $0,000 < 5\%$, sehingga **H₅ diterima**.
6. Gender tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, hasil ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} untuk variabel gender sebesar $1,010 < 2,039$ dan nilai signifikan $0,320 > 5\%$, sehingga **H₆ ditolak**.

6. REFERENSI

- [1] Kusuma, Novanda Friska Bayu Aji. 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [2] Mulyadi. 2002. *Auditing I*. Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- [3] Mulyadi, 2010. *Auditing*, Edisi Enam, Cetakan Ketujuh, Salemba Empat, Jakarta.
- [4] Lestari, Ni Made Ayu dan I Made Arya Utama. 2013. Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Keeliruan, Pengalaman, Etika Profesi pada Pertimbangan Tingkat Materialitas. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 5(1): 112-129. ISSN: 2302-8556.
- [5] Halim, Abdul. 1997. *Auditing 1 (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan)*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN.

- [6] Christiawan, Yulius Jogi. 2002. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. 4(2).
- [7] Arens, Alvin A. dan James K. Loebeecke. 1996. *Auditing (Pendekatan Terpadu)*. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- [8] Muhammad, Erfan. 2013. Analisis Profesionalisme, Pengetahuan, dan Etika Profesi Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Pemeriksaan Laporan Keuangan. *JAFFA*. 1(1): 1-14. ISSN: 2339-2886.
- [9] Anggara, M. Agung et al. 2017. Pengaruh Etika Profesi, Pengalaman, Pengetahuan Dan Gender Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Studi Empiris Pada Kap Padang Dan Pekanbaru). Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia. *JOM Fekon*, Vol. 4 No. 1 (Februari) 2017
- [10] Kuncoro, Amin dan Nanik, Ernawati. 2017. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Pengetahuan dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Materialitas. *Jurnal MONEX*. 6(2). P-ISSN: 2089-5321. E-ISSN: 2549-5046.
- [11] Foster, Bill. 2001. Pembinaan untuk Peningkatan Kinerja Karyawan. PPM : Jakarta
- [12] Kurniawanda, A.M. 2013. Pengaruh Profesionalisme Auditor Dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *E-jurnal Binar Akuntansi Vol. 2 No. 1*. ISSN 2303.
- [13] Febrianty. 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit Atas Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi (Jenius)*. Vol. 2 No. 2
- [14] Idawati, Wiwi dan Eveline, Roswita. 2016. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi/Volume Xx, No. 01, Januari 2016*: 16-32
- [15] Yunitasari, Putu Indira, I Made Pradana Adiputra dan Edy Sujana. 2014. Pengaruh Professional Judgment Auditor, Independensi dan Pengalaman Kerja terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Audit Laporan Keuangan. *E-journal SI Auntansi Universitas Ganesha*. 2(1).
- [16] Arens, Alvin A. dan James K. Loebeecke. 2003. *Auditing (Pendekatan Terpadu)*. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- [17] Scott, R.W. 1997. *Financial Accounting Theory*. Prentice – Hall International, Inc.
- [18] Irawati, S.T.N. 2011. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Makassar, *Skripsi*, Makassar: Universitas Hassanudin.
- [19] Butarbutar, Donda Margareta. 2012. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Motivasi, dan Gender Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- [20] Kamus Kompetensi LOMA (1998). *LOMA's Competency Dictionary*. (1998).
- [21] Hendra Taroman dkk. (2013). Pengaruh Profesionalitas, Ketaatan pada Kode Etik, dan Pengalaman Auditor Terhadap Penentuan Tingkat Materialitas. *Seminar Nasional Ekonomi 2013*, ISBN: 978-692-14708-0-0. Universitas Malikussaleh.
- [22] Rifqi, Muhammad. 2008. *Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*, *Jurnal Fenomena*, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2008.
- [23] Sukriah, dkk. 2009. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan*. Simposium Nasional Akuntansi 12. Palembang
- [24] Chung, J. dan G. S. Monroe. 2001. "A Research Note on The Effect of Gender and Task Complexity on Audit judgment". *Journal of Behavioral Research*, 13: 111-125.
- [25] Anderasari, Verzia. 2017. Pengaruh Gender, Independensi, Tekanan Ketaatan, Pengalaman Auditor, Keahlian Auditor Dan Persepsi Etis Terhadap *Audit Judgement*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [26] Haqqoe , Dwi Atmo Abu Rizza. 2017. Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Pengetahuan, Dan Pengalaman, Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.